



The Dynamics of Islamic Theology from the Classical to the Modern: The Dialectic of Revelation, Reason, and Inclusivism

Hafidz Ardi¹, Duski Samad², Firdaus ST Mamad³

Email: hafidz.ardi@uinib.ac.id, duskisamad60@gmail.com, firdaus_mamad@uinib.ac.id

Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia

ABSTRACT

The development of Islamic theology (Ilmu Kalam) reflects a long intellectual journey shaped by political, social, and philosophical dynamics from the early period of Islam to the contemporary era. This article explores the evolution of theological thought ranging from classical schools such as the Khawarij, Mu'tazilah, Asy'ariyah, and Maturidiyah to modern inclusive theology. Using a qualitative library research method, this study examines how debates on divine justice, human free will, and the nature of God contributed to the emergence of various theological orientations. The findings reveal that classical theology emerged primarily as a response to political conflict and interaction with foreign philosophical traditions, especially Greek rationalism. In contrast, modern theology emphasizes inclusive, humanistic, and contextual approaches, represented by thinkers such as Nurcholish Madjid, Fazlur Rahman, and Hasan Hanafi. Their ideas shift theological discourse from a rigid, apologetic pattern toward a paradigm that promotes pluralism, social ethics, and interreligious engagement. This study concludes that Islamic theology remains dynamic and relevant, as it continues to negotiate between tradition and modernity, reason and revelation, and exclusivism and inclusivism.

Keywords: Asy'ariyah; Ilmu Kalam; Inkusivisme; Mu'tazilah; Teologi Islam

PENDAHULUAN

Kajian teologi Islam atau Ilmu Kalam merupakan disiplin yang membahas persoalan-persoalan fundamental mengenai ketuhanan, kenabian, iman, takdir, dan hubungan antara akal dan wahyu. Sejak masa awal Islam, berbagai perdebatan mengenai sifat Tuhan, kebebasan manusia, dan keadilan ilahi telah membentuk perkembangan pemikiran teologis secara historis (Mibtadin, 2020). Konflik politik pada era sahabat pasca wafatnya Utsman bin Affan, dan pertentangan antara Ali dan Mu'awiyah, melahirkan aliran awal seperti Khawarij dan Murji'ah yang memperdebatkan status pelaku dosa besar serta legitimasi kepemimpinan (Zaini, 2015). Dalam fase selanjutnya, rasionalisasi teologi mulai berkembang seiring masuknya filsafat Yunani, memunculkan aliran Mu'tazilah yang mengedepankan akal, hingga Asy'ariyah dan Maturidiyah yang menawarkan sintesis moderatif (Mukhlis, 2015).

Penelitian mengenai Ilmu Kalam selama dua dekade terakhir umumnya dapat dikelompokkan dalam tiga arus besar:

1. Kajian historis perkembangan aliran teologi klasik, seperti studi mengenai Khawarij, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah (Shaliadi, 2015; Putri et al., 2024; Rijal & Santalia, 2024).
2. Kajian perbandingan teologis, yang menganalisis perbedaan argumentasi akal-wahyu, konsep keadilan Tuhan, dan status pelaku dosa besar (Hasibuan & Purba, 2024; Latif, 2023).
3. Kajian teologi modern, termasuk pemikiran teolog inklusif seperti Nurcholish Madjid, Fazlur Rahman, dan Hasan Hanafi (Abidin, 2014; Riady & Amri, 2025).

Meskipun studi-studi tersebut telah memperkaya literatur Ilmu Kalam, sebagian besar hanya fokus pada satu periode (klasik atau modern) atau pada satu tokoh/aliran tertentu.

Kesenjangan yang ditemukan dalam literatur adalah: (1) Minimnya kajian yang menghubungkan dinamika teologi klasik dan modern secara komprehensif. Banyak penelitian hanya membahas aliran klasik atau tokoh modern secara terpisah. (2) Belum banyak kajian yang menjelaskan secara eksplisit bagaimana transformasi epistemologi dari teologi eksklusif menuju inklusif terjadi. Padahal proses pergeseran ini penting dalam memahami perkembangan teologi kontemporer. (3) Keterbatasan studi yang mengaitkan relevansi teologi inklusif terhadap pluralisme agama dan konteks sosial masyarakat modern. Sebagian besar artikel masih bersifat teoretis, belum menghubungkannya secara konkret dengan realitas sosial-keagamaan.

Artikel ini menawarkan kebaruan berupa: (1) Integrasi historis–epistemologis Menghubungkan perkembangan teologi dari periode klasik (Khawarij–Mu'tazilah–Asy'ariyah–Maturidiyah) hingga pemikiran teologi modern inklusif secara linier dan sistematis. (2) Analisis transformasi paradigma teologi Menjelaskan secara analitis bagaimana teologi Islam bergerak dari “teologi eksklusif–tekstual” menjadi “teologi rasional–inklusif–humanis”. (3) Kontribusi praktis terhadap isu pluralisme Artikel ini memaparkan relevansi teologi inklusif terhadap dialog antaragama, toleransi sosial, dan pendidikan Islam di era kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-historis tetapi juga menghadirkan analisis kritis terhadap relevansi teologi Islam bagi problematika keagamaan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada penelusuran pemikiran teologis Islam dari era klasik hingga modern, yang bersumber pada teks-teks primer maupun sekunder. Penelitian ini memanfaatkan dua jenis sumber:

1. Sumber Primer, berupa karya-karya klasik dan modern dalam teologi Islam, seperti pemikiran aliran Khawarij, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyah, serta karya tokoh modern seperti Nurcholish Madjid, Fazlur Rahman, dan Hasan Hanafi.
2. Sumber Sekunder, berupa artikel jurnal, skripsi, buku akademik, dan publikasi ilmiah yang membahas dinamika perkembangan Ilmu Kalam (Abdullah, 2000; Abidin, 2014; Rijal & Santalia, 2024; Putri et al., 2024).

Data dikumpulkan melalui: Penelusuran literatur akademik (jurnal terindeks, repositori kampus, dan buku ilmiah), Seleksi sumber berdasarkan relevansi dengan tema teologi klasik, rasionalisme Islam, dan teologi modern inklusif, Pengorganisasian data secara tematik: historis, epistemologis, dan konseptual.

Analisis dilakukan dengan tiga tahap: Reduksi Data Menyeleksi literatur yang relevan dengan perkembangan teologi klasik dan modern, Penyajian Data Mengelompokkan informasi

berdasarkan tema: konsep, tokoh, aliran, dan pergeseran paradigmatic, Analisis Isi (Content Analysis) Menafsirkan hubungan antar konsep, menilai pengaruh politik–sosial dalam pembentukan aliran, serta mengidentifikasi transformasi teologi.

Metode ini memungkinkan peneliti menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika teologi Islam, sekaligus mengungkap hubungan epistemologis antara aliran klasik dengan teologi inklusif kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Objek Kajian Ilmu Kalam

Ilmu Kalam secara terminologis didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang membahas dasar-dasar keyakinan Islam ('usul al-din) melalui argumentasi rasional yang bertumpu pada wahyu dan akal (Adam et al., 2022). Ibn Khaldun menyatakan bahwa Ilmu Kalam bertujuan mempertahankan akidah Islam dari penyimpangan dan aliran sesat melalui argumen logis (Mukhlis, 2015). Objek kajiannya meliputi zat dan sifat Tuhan, kerasulan, iman–kufur, takdir–ikhtiar, serta problem epistemologi keagamaan.

Konsep fitrah menjadi landasan penting dalam Ilmu Kalam, karena manusia dibekali kecenderungan mengenal Tuhan dan membedakan kebenaran dari kesesatan (Hasibuan & Purba, 2024). Pemikiran Kalam juga menegaskan hubungan antara kebebasan manusia dan tanggung jawab moralnya dalam menjalani kehidupan sebagai ujian menuju kesempurnaan spiritual.

B. Latar Historis Munculnya Ilmu Kalam

Ilmu Kalam muncul dalam konteks pergolakan politik awal Islam. Peristiwa tahkim dalam Perang Shiffin memecah umat Islam dan memunculkan aliran Khawarij yang mengkafirkan Ali dan para pendukungnya, serta Murji'ah yang mengambil sikap sebaliknya (Zaini, 2015). Ketegangan politik kemudian menjelma menjadi perdebatan teologis mengenai status pelaku dosa besar, legitimasi kekuasaan, dan konsep iman.

Memasuki abad ke-2 H, interaksi dengan filsafat Yunani dan tradisi intelektual Persia–Kristen memperkaya diskursus teologis. Hal ini melahirkan Mu'tazilah sebagai aliran rasionalis yang memberikan kedudukan tinggi kepada akal dalam memahami agama (Mibtadin, 2020). Dengan demikian, Ilmu Kalam merupakan respons komprehensif terhadap persoalan politik, sosial, dan pemikiran asing.

C. Faktor Politik, Sosial, dan Intelektual

1. Faktor Politik

Konflik kekuasaan melahirkan kebutuhan merumuskan dasar-dasar iman yang dapat menentukan posisi hukum kelompok tertentu (Mibtadin, 2020).

2. Faktor Sosial

Interaksi muslim dengan Yahudi, Nasrani, Majusi, dan filsuf Yunani mengharuskan munculnya argumentasi rasional untuk mempertahankan akidah (Hanafi, 2001).

3. Faktor Intelektual

Masuknya logika Aristoteles ke dunia Islam mendorong penggunaan metode dialektik (jadal) dalam menyusun argumentasi teologi (Latif, 2023).

D. Dinamika Pemikiran Teologi Islam Klasik

1. Khawarij

Khawarij adalah kelompok tekstualis ekstrem yang menegaskan bahwa pelaku dosa besar menjadi kafir dan halal darahnya (Shaliadi, 2015). Sebagaimana dicatat Sabli (2015), paham ini melahirkan radikalisme teologis yang memadukan agama dan kekerasan politik. Mereka menolak kompromi dan menafsirkan ayat secara literal tanpa mempertimbangkan maqashid.

Kelebihannya adalah komitmen moral dan keadilan social, namun kelemahannya adalah kaku

dan takfiri (Zaini, 2015).

2. Mu'tazilah

Mu'tazilah menonjolkan rasionalisme dan menjadikan akal sebagai instrumen utama memahami wahyu. Lima prinsip utama (Ushul al-Khamsah) menjadi fondasi teologi mereka (Rijal & Santalia, 2024):

- Tauhid (Anti-antropomorfisme)
- 'Adl (Keadilan Ilahi)
- Al-Wa'd wa al-Wa'id (janji dan ancaman Tuhan)
- Al-Manzilah bain al-Manzilatain
- Amar ma'ruf nahi munkar

Pada masa Abbasiyah, Mu'tazilah berpengaruh besar dan pernah menjadi mazhab negara, terutama era al-Ma'mun yang memaksakan doktrin "Al-Qur'an makhluk" pada ulama melalui peristiwa Mihnah (Putri et al., 2024).

3. Asy'ariyah dan Maturidiyah

Asy'ariyah muncul sebagai reaksi moderat terhadap rasionalisme ekstrem Mu'tazilah. Al-Asy'ari menegaskan bahwa akal penting tetapi tetap berada di bawah otoritas wahyu (Ngazizah, n.d.). Maturidiyah, dengan corak rasionalitas Mazhab Hanafi, memberi ruang lebih besar kepada akal dalam memahami agama (Istifarin et al., 2023). Kedua aliran ini kemudian menjadi arus utama Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

E. Teologi Modern dan Wacana Inklusivisme

Perubahan sosial modern melahirkan kebutuhan akan teologi yang lebih humanis dan kontekstual. Pemikir seperti:

- **Nurcholish Madjid** menekankan keterbukaan, rasionalitas, dan pluralisme (Posangi, 2018).
- **Fazlur Rahman** menawarkan hermeneutika ganda agar pesan Al-Qur'an relevan sepanjang zaman (Riady & Amri, 2025).
- **Hasan Hanafi** mendirikan teologi kiri (al-Yasar al-Islami) yang berorientasi pada pembebasan sosial (Abidin, 2014).

Pergeseran teologi dari teosentris ke antroposentris inilah yang menandai modernisasi teologi Islam.

F. Relevansi Teologi Inklusif terhadap Pluralisme Agama

Menurut Lukito (2012), paradigma teologis terbagi menjadi eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Teologi inklusif menerima kebenaran agama lain sejauh sesuai dengan nilai universal. Pemikiran ini sangat relevan dengan konteks Indonesia sebagai masyarakat majemuk. Teologi inklusif menjadi dasar terciptanya dialog antaragama dan harmoni sosial, serta relevan bagi pendidikan Islam modern (Posangi, 2018).

KESIMPULAN

Perkembangan teologi Islam menunjukkan dinamika yang panjang dan kompleks, dipengaruhi oleh faktor politik, sosial, dan intelektual dalam setiap fase sejarahnya. Teologi klasik yang mencakup Khawarij, Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah—lahir dari perdebatan mengenai iman, dosa besar, akal, dan sifat-sifat Tuhan. Setiap aliran memberikan kontribusi terhadap bangunan teologis Islam, mulai dari tekstualisme radikal, rasionalisme murni, hingga sintesis moderatif. Memasuki era modern, teologi Islam mengalami pergeseran orientasi dari model apologetik dan eksklusif menuju paradigma yang lebih inklusif, humanis, dan kontekstual. Tokoh-tokoh seperti Nurcholish Madjid, Fazlur Rahman, dan Hasan Hanafi menawarkan pembacaan baru yang berorientasi pada pluralisme, pembebasan sosial, dan relevansi etika Islam bagi kehidupan modern.

Studi ini menegaskan bahwa teologi Islam tidak pernah statis, melainkan terus

berkembang mengikuti kebutuhan zaman. Integrasi antara tradisi klasik dan pendekatan modern menghasilkan pemahaman teologis yang lebih adaptif terhadap tantangan kontemporer. Dengan demikian, teologi Islam tetap memiliki peran strategis dalam menjaga harmoni sosial, memperkuat moderasi beragama, dan membangun dialog antaragama di tengah masyarakat yang majemuk.

Saran

Kajian ini merekomendasikan agar pengembangan studi teologi Islam dilakukan melalui pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan sejarah, filsafat, pendidikan, dan ilmu sosial untuk memahami dinamika pemikiran teologis secara lebih komprehensif. Literatur teologis juga perlu diperkuat dalam kurikulum pendidikan Islam guna menumbuhkan sikap moderat, kritis, dan toleran terhadap perbedaan aliran. Selain itu, penguatan teologi inklusif penting untuk membangun harmoni sosial dan dialog antaragama di tengah pluralitas masyarakat Indonesia. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi pemikiran tokoh-tokoh kontemporer lainnya, serta mengembangkan pendekatan hermeneutis dan kontekstual dalam menafsirkan literatur klasik agar teologi Islam tetap relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2000). Kajian ilmu kalam di IAIN: Menyongsong perguliran paradigma keilmuan keislaman pada era milenium ketiga. *Al-Jami'ah*, 64(6), 78–101. <https://www.aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/3805/487>
- Abidin, Z. (2014). Teologi inklusi Nurcholish Madjid: Harmonisasi antara keislaman, keindonesiaan, dan kemoderenan. *Humaniora*, 5(2), 665–684. <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3123>
- Adam, M., Alwi, M., Ilham, M., Hukum, P., Syariah, E., Islam, F. A., & Mandar, A. (2022). Konsepsi ketuhanan dalam diskursus teologi Islam. *Jurnal ...*, 7(1), 65–77.
- Aditiya, G. I. (2021). *Corak pemikiran teologi Islam Hasbi Ash-Shiddieqy dan relevansinya di era modern* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/14217>
- Hanafi, A. (2001). *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*.
- Hasibuan, A. D., & Purba, H. (2024). Tujuan penciptaan manusia: Perspektif ilmu kalam, tasawuf, filsafat, dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *Jurnal ...*, 4(2), 330–341.
- Istifarin, N. A., Nurnajib, Z. O., Alfani, M., & Others. (2023). Teologi Sunni: Perbedaan teologi Asy'ari dan Maturidi. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 2(1), 102–127. <https://jurnalpps.uinsby.ac.id/index.php/JITP/article/view/384>
- Latif, M. A. (2023). Teologi Islam dalam pandangan Jabariyah, Qadariyah, dan Mu'tazilah. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah*, 3(2), 68–76.
- Lukito, D. L. (2012). Eksklusivisme, inklusivisme, pluralisme dan dialog antar-agama. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 13(2), 251–279.
- Mibtadin. (2020). Firqah dalam Islam: Pergeseran nalar politik ke sistem teologi. *SSRN Electronic Journal*, 1(1), 1689–1699. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn>
- Muhyidin, & Nasihin. (2020). Rasionalitas teologi Mu'tazilah. *Jurnal ...*, 15(2), 77–85.
- Mukhlis, F. H. (2015). Model penelitian kalam: Teologi Islam (Ilmu Kalam) Ahmad Hanafi. *Dialogia*, 13(2), 177–190. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v13i2.293>
- Ngazizah, N. (n.d.). *Sejarah pemikiran Asy'ariyah dan Maturidiyah*.
- Nurmansyah, A., Azizah, A. N., Hamidah, Y., Putri, S. M., Nuraeni, S., & Amirudin, J. (2025). Peran teologi Al-Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah dalam Islam. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2, 1670–1677.
- Posangi, S. S. (2018). Islam dan Indonesia modern dalam perspektif teologi inklusif Nurcholish

- Madjid. *Jurnal ...*, 15(1), 56–67.
- Putri, U. M., Ciptadi, I., Burhanuddin, B., Karim, P. A., & Herni, Z. (2024). Konsep aliran Mu'tazilah: Sejarah perkembangan, tokoh & aliran akidah. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 4(2), 182–195. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v4i2.584>
- Ramadhan, A. Z., & Aminuddin. (2024). Pemikiran politik Islam tradisionalisme: Pemikiran Mu'tazilah. *Jurnal ...*, 4, 1–23.
- Riady, A., & Amri, M. (2025). Fatwa greetings pluralistik: Konteks teologi inklusif dan pluralisme agama di Indonesia kontemporer. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, 3679.
- Rijal, S., & Santalia, I. (2024). Al-Mu'tazilah: Sejarah munculnya dan pokok ajaran tentang Ushul al-Khamsah. *Indonesian Journal of Education and Humanity*, 4(4), 39–47. <http://ijoehm.rcipublisher.org/index.php/ijoehm/article/view/144>
- Sabli, M. (2015). Aliran-aliran teologi Islam: Perang Shifin dan implikasinya bagi kemunculan kelompok Khawarij dan Murji'ah. *Jurnal ...*, 2, 105–112.
- Shaliadi, I. (2015). Khawarij: Arti, asal-usul, firqah-firqah, dan pendapatnya. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 16–28. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.652>
- Syawal Kurnia Putra, Muhammad Amri, & Mahmuddin. (2023). Aspek-aspek ketuhanan dalam teologi Islam: Analisis tiga mazhab (Mu'tazilah, Asy'ariyah, Al-Maturidiyah). *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3), 180–186. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v1i3.239>
- Uswatun Hasanah, & Ainur Rofiq Sofa. (2025). Peran Imam Al-Asy'ari dan Al-Maturidi dalam pengembangan pemikiran Aswaja di pendidikan Islam. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(2), 123–135. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i2.734>
- Waston. (2016). Dan relevansinya bagi pendidikan tinggi. *Jurnal Studi Islam*, 17(1), 80–89.
- Zaini, A. (2015). Mengurai sejarah timbulnya pemikiran ilmu kalam dalam Islam. *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, 1(1), 167–187.